

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.

Skripsi ini berjudul "PERANAN PII DALAM PROSES KELAHIRAN ORDE BARU". Agar tidak terjadi kesalah-fahaman dalam memahami apa yang dibahas dalam skripsi ini serta untuk memberikan pengertian yang jelas maka perlu dijelaskan judul skripsi ini sebagai berikut :

1. Peranan : berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>1</sup>
2. P I I : singkatan dari Pelajar Islam Indonesia, didirikan pada tanggal 4 Mei 1947 untuk waktu yang tidak terbatas. Berdasar Islam.<sup>2</sup>
3. Proses : runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.<sup>3</sup>
4. Orde Baru : satu orde yang merupakan tatanan seluruh kehidupan rakyat, bangsa dan negara yang diletakkan kembali kepada kemurnian pelaksanaan Pancasila dan

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hal. 735.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Pustaka Azet, Leksikon Islam, Pustazet Perkasa, Jakarta, 1988, hal. 574.

<sup>3</sup>WJS. Poerwadarminta, Op.Cit., hal. 769.

Undang-undang Dasar 1945.<sup>4</sup>

Dengan penjelasan di atas maka judul skripsi ini berarti rekonstruksi sejarah tentang keikut-sertaan PII dalam proses kelahiran pemerintahan Orde Baru.

Pembahasan skripsi ini dibatasi mulai tahun 1959 sampai dengan 1968.

## B. Alasan Memilih Judul.

PII adalah suatu organisasi yang menghimpun para pelajar Islam di Indonesia. Didirikan di Yogyakarta pada 4 Mei 1947.

Dalam proses keruntuhan Orde Lama yang sekaligus merupakan proses kelahiran Orde Baru, organisasi ini mempunyai peranan yang amat penting. Pada masa itu PII terlihat sebagai organisasi yang cakap dan berani dalam memobilisir massa untuk menyampaikan protesnya sebagai sikap ketidak-puasannya terhadap keputusan-keputusan pemerintah yang dianggap sudah tidak demokratis dan menyimpang dari garis undang-undang yang berlaku serta ketidak-puasannya terhadap kondisi sosial-politik yang memprihatinkan bagi bangsa Indonesia secara umum.

Agaknya sikap kritis dan kepahlawanan PII ini memang sudah terbentuk dan terlatih sejak masa awal berdirinya. Pada tahun 1947, saat PII didirikan, adalah merupakan masa di mana bangsa Indonesia tengah berjuang mem

---

<sup>4</sup>H. Amir Machmud, Pembangunan Politik Dalam Negeri Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1986, hal. 137.

pertahankan kemerdekaan bangsanya. Situasi semacam ini bagaimanapun juga telah mempengaruhi kepribadian PII. Bahkan walaupun PII baru lahir, ia juga ikut ambil bagian dalam perjuangan bersama rakyat Indonesia dengan membentuk suatu pasukan tersendiri yang disebut dengan "Brigade PII".<sup>5</sup> Oleh karena itu pula PII disebut sebagai organisasi perjuangan.

Kepribadian PII sebagai organisasi perjuangan ini semakin dimatangkan dengan keikut-sertaannya dalam berbagai perjuangan bangsa pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1948, misalnya, PII ikut ambil bagian dalam penumpasan terhadap pemberontakan PKI di Madiun.<sup>6</sup>

Sebagai organisasi yang berdasarkan Islam, maka PII juga bertanggung jawab untuk memperjuangkan Islam dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Oleh karena itu pada masa Demokrasi Parlementer, dimana bangsa Indonesia sedang memperdebatkan dasar negara, apakah Islam, Nasionalisme atau Sosialisme, PII yang waktu itu

---

<sup>5</sup> Ahmad Adaby Darban, Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia, Panitia Daerah Muktamar XIV Pelajar Islam Indonesia (PII), Yogyakarta, 1976, hal. 27.

<sup>6</sup> Ibid., hal. 28.

dekat aspirasinya kepada Masyumi, juga terlibat. Keterlibatan PII di sini adalah sebagai juru tulis atau pengetik konsep dari Masyumi yang akan dibawakan dalam sidang-sidang konstituante.<sup>7</sup> Secara sepintas hal ini nampaknya kurang berarti. Tapi di sinilah sebenarnya PII mulai diperkenalkan dengan masalah-masalah politik. Secara tidak langsung Masyumi telah membimbing atau mengkader anggota-anggota PII serta dari sini pula sebenarnya PII mulai diperkenalkan kepada bagaimana memperjuangkan Islam dalam gelanggang politik. Setelah mereka menyaksikan bagaimana bapak-bapak di Masyumi memperjuangkan Islam dalam parlemen, seakan telah memompakan jiwa ke-Islaman dalam tubuh anggota PII. Semangat serta jiwa ke-Islaman yang telah digodok sejak masa inilah yang kemudian diwariskan pada generasi berikutnya melalui training-training sehingga tidak pernah goyah hingga sekarang.<sup>8</sup>

Keterlibatan PII dalam berbagai masalah kenegaraan inilah yang kemudian membuatnya menjadi organisasi yang berani dan kritis terhadap berbagai ketimpangan sosial-politik yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Lama.

Masa Demokrasi Terpimpin adalah merupakan puncak dari kekuasaan Soekarno (Orde Lama), tapi pada masa ini pula sebenarnya benih-benih Orde Baru mulai tumbuh. Pada

---

<sup>7</sup>Yahya Satisna, Wawancara, tanggal 11 Feb. 1991 di Jln. Cipinang Jaya KK. 35, Jakarta Timur.

<sup>8</sup>Ibid.

masa ini Soekarno mulai menampakkan sikap otoriternya. Manipol Usdek dan Nasakom adalah konsep Soekarno yang dipaksakan untuk diterapkan sebagai garis politik Indonesia. Hal ini ditentang oleh PII karena konsep tersebut berbau komunis. Memang pada mulanya PII sempat pecah dalam merespon konsep Soekarno ini. Yaitu antara yang lunak (menerima) dan yang radikal (menolak), akan tetapi sebagai kebiasaan kalangan muda, yang radikal lebih tenar dari pada yang moderat. Sayap yang radikal juga lebih aktif dan menguasai sebagian besar cabang.<sup>9</sup> Yang lunak kemudian hilang begitu saja karena tidak punya pengikut.

Sikap anti otokrasinya Soekarno serta anti terhadap PKI ini, seberapapun nilainya, tentu merupakan sumbangan PII terhadap berdirinya Orde Baru.

Penentangan PII terhadap PKI ini telah membuatnya saling bermusuhan tanpa bisa didamaikan. PKI senantiasa melancarkan terornya terhadap PII dan sebaliknya PII selalu menentang setiap aksi PKI. Teror PKI terhadap PII ini diantaranya, ketika PII mengadakan acara Mental Training di Kanigoro, Kec. Keras, Kediri. Sekitar 3000 orang gerombolan PKI, Pemuda Rakyat, BTI dll. menyerbunya dan orang-orang PII diperlakukan secara biadab.<sup>10</sup> Tapi PII tetap teguh pada pendiriannya. Beberapa hari kemudian PII

---

<sup>9</sup> Deliar Noer, Partai Islam Di Pentas Nasional, Grafitipers, Jakarta, 1987, hal. 414.

<sup>10</sup> Drs. Lukman Harun, Sekelmit Kenangan Dalam Pengganyangan Gestapu / PKI, Dalam Sepuluh Tahun Lubang Buaya Pemberontakan PKI, Islamic Research Institute, 1976, hal. 134.

bersama organisasi Islam lain mengadakan aksi balasan dengan menuntut agar semua yang terlibat dalam peristiwa Kanigoro diadili.

Pada masa berikutnya, PII-pun semakin berani dalam menentang PKI. Ketika HMI diancam dibubarkan, misalnya, PII-lah yang tampil ke depan dengan membawa sepanduk bertuliskan "Langkahi mayatku sebelum bubarkan HMI", meskipun pada saat itu HMI bersikap agak kurang baik terhadap PII.<sup>11</sup>

Sikap radikal PII ini pula yang membuatnya memiliki arti penting bagi lahirnya pemerintahan Orde Baru. Bahkan kalau Orde Baru diibaratkan dengan sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa batu, maka paling tidak satu di antara batu tersebut adalah dari PII.<sup>12</sup> Betapa tidak. Ketika PKI gagal dalam kudetanya dengan G 30 S-nya, PII-lah yang kemudian mempelopori pembakaran gedung CC. PKI. Walaupun setelah itu tokoh-tokoh PII yang mendalangi aksi tersebut dipanggil dan dimarahi oleh Subchan ZE. sebagai ketua KAP Gestapu PKI. Karena aksi tersebut mendahului komando dan dianggap belum waktunya.<sup>13</sup>

Peranan PII yang lain dalam proses kelahiran Orde Baru adalah bahwa PII adalah merupakan salah satu pelopor berdirinya KAPPI, suatu kesatuan aksi pemuda pelajar Indonesia yang tidak kecil peranannya bagi lahirnya Orde Baru.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> H. Husen Umar, Wawancara, tanggal 28 Jan. 1991, di Jln. Sawo 6, Jati Pulo Rt. 6 Rw. 9, Jakarta Barat.

<sup>12</sup> M. Husni Tamrin, Wawancara, tanggal 23 Jan. 1991 di Perumahan DPR. Blok A 3 No. 29, Kalibata, Jakarta.

<sup>13</sup> H. Husen Umar, Loc.Cit.

<sup>14</sup>

Dengan beberapa alasan di atas itulah, yang membuat penulis tertarik untuk menulis peranan PII dalam proses kelahiran Orde Baru, dalam skripsi ini.

### C. Lingkup Bahasan Dan Rumusan Masalah.

Pembahasan skripsi ini akan meliputi :

1. Sekilas tentang PII, yang meliputi: latar belakang dan proses berdirinya, dasar, tujuan, respon terhadap kelahiran PII serta lingkup perjuangannya.
2. Sejarah kelahiran Orde Baru, yang meliputi : latar belakang dan proses berdirinya, dasar, tujuan serta keterlibatan organisasi massa dalam proses kelahirannya.
3. Peranan PII dalam proses kelahiran Orde Baru, yang meliputi : perjuangannya baik sebelum maupun pada masa terjadinya proses kelahiran Orde Baru.

Pembahasan ini juga dibatasi mulai tahun 1959 sampai dengan 1968, dengan alasan :

1959 : adalah merupakan saat kelahiran Demokrasi Terpimpin di mana pada saat inilah mulai terjadinya berbagai peristiwa politik yang akhirnya justru mengakibatkan keruntuhan Orde Lama dan lahirnya Orde Baru.

1968 : adalah suatu masa di mana Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) secara resmi menjadikan Jendral Soeharto sebagai presiden penuh yang ke dua, dan ini sekaligus berarti

bahwa struktur kekuasaan baru yang diberi nama "Orde Baru" sudah menjadi semakin mantap posisinya menggantikan rezim Soekarno yang di beri julukan "Orde Lama".<sup>16</sup>

Berkaitan dengan ruang lingkup pembahasan seperti di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk perjuangan PII ?.
2. Bagaimana hubungannya dengan organisasi Islam lain serta pemerintah Indonesia.
3. Bagaimana proses berdirinya Orde Baru ?.
4. Di mana letak peranan PII dalam proses kelahiran Orde Baru ?.

#### D. Tujuan Penulisan.

Penulisan ini di samping mempunyai tujuan yang bersifat formal akademis, yaitu dalam rangka penyelesaian skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar ke-sarjanaan dalam program S-1, juga bertujuan :

1. Mengungkapkan bentuk perjuangan PII.
2. Mengungkapkan hubungan antara PII dengan organisasi Islam lain dan pemerintah Indonesia.
3. Mengungkapkan tentang proses berdirinya Orde Baru.
4. Mengungkapkan peranan PII dalam proses kelahiran Orde Baru.

---

<sup>16</sup> Alfian, Pemikiran Dan Perubahan Politik Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1980, hal. 29.



### E. Metode Penulisan.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Heuristik : Mencari sumber-sumber.<sup>17</sup>

Maksudnya adalah mencari sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan skripsi ini untuk kemudian dikumpulkan.

Adapun langkah yang ditempuh dalam mencari sumber-sumber tersebut adalah melalui 4 cara :

- a. Studi literatur : Mengkaji sumber literer, baik itu buku-buku ilmiah, majalah, brosur dll. yang ada hubungannya dengan obyek pembahasan.
- b. Studi Dokumenter : Mengkaji sumber dokumentatif, misalnya arsip surat, laporan organisasi dan dokumen lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan skripsi ini.
- c. Studi Wawancara : Dalam hal ini tidak dipakai sistem angket atau kwestioner

---

<sup>17</sup> Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 36.

tetapi wawancara secara langsung dengan informan, baik wawancara tak berstandar (Unstandardized Interview) yakni wawancara yang dilakukan terhadap responden tanpa suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang tetap yang harus dipatuhi oleh pewawancara. Maupun wawancara tak berstruktur (Unstructured Interview) tetapi terfokus (Focused Interview) terhadap permasalahan dasar yang menjadi sasaran penulisan dan sesuai dengan data yang ingin di ungkap dari responden.<sup>18</sup>

d. Studi Observasi : Pengamatan langsung pada kegiatan-kegiatan Pelajar Islam Indonesia (PII).

2. Kritik data : Menilai dan meneliti data-data yang diperoleh, dalam hal ini dipakai dua cara, yaitu :

a. Kritik eksteren : meneliti keaslian data atau dokumen dalam arti asli atau imitasi (tiruan).

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1981, hal. 173-175.

b. Kritik interen : meneliti kebenaran dan kesesuaian dari data-data atau dokumen tersebut.<sup>19</sup>

3. Interpretasi : Kegiatan untuk menetapkan atau memberi makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh.<sup>20</sup>

4. Historiografi: Suatu kegiatan untuk menuliskan hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang selaras.<sup>21</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan.

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab.

Bab pertama : berisi pendahuluan, penegasan judul, alasan memilih judul, lingkup bahasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab ke dua : membahas sejarah PII, mulai dari latar belakang dan proses berdirinya, dasar

---

<sup>19</sup>Nugroho Notosusanto, Op.Cit., hal. 38-39.

<sup>20</sup>Ibid., hal. 40.

<sup>21</sup>Ibid., hal. 42.